

MENJALANI ERA *NEW NORMAL* TANPA MENGURANGI ETIKA MORAL

Dr. N.K. Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.

Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menguraikan tentang pentingnya tetap menjaga etika moral dalam kehidupan termasuk kehidupan kampus khususnya kegiatan belajar mengajar, pada masa pandemi Covid-19 terutama saat memasuki masa *new normal*. Tulisan ini akan menjadi catatan pembelajaran selama pandemi Covid-19 yang meresahkan setiap orang dan telah merenggut banyak korban jiwa.

Ada tiga hal utama yang dijelaskan dalam tulisan ini, yaitu tentang (1) kegiatan belajar mengajar (KBM) di masa pandemi Covid-19; (2) dampak positif dan negatif pandemi Covid-19; (3) menjalani *new normal era* dalam kegiatan belajar mengajar tanpa mengurangi etika moral.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan mengumpulkan data dari mahasiswa yang mengikuti pelajaran bahasa Inggris di Fakultas Seni Pertunjukan dan juga semua mahasiswa ISI Denpasar yang mengikuti kelas TOEFL *preparation* dari kedua fakultas (Fakultas Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dan Disain), peserta Darmasiswa ISI Denpasar yang secara umum menjelaskan bahwa pada masa pandemi Covid-19 mereka tetap bisa mengikuti kegiatan belajar dengan baik dengan pembelajaran daring. Selain dampak positif seperti meningkatnya kemampuan mahasiswa dan dosen dalam menggunakan platform pembelajaran daring, dampak negatif pandemi Covid-19 juga dirasakan seperti meningkatnya biaya paket data internet. Hal yang terpenting adalah bagaimana menjalani *new normal era* dalam kegiatan belajar mengajar tanpa mengurangi etika moral dengan tetap saling menghormati tanpa harus bersalaman, berpelukan, cipika-cipiki ataupun salam cium.

Kata kunci: pandemi covid-19, kegiatan belajar mengajar, etika normal, new normal

PENDAHULUAN

Sebelum membahas kehidupan *new normal*, perlu dilihat kembali kehidupan masyarakat di masa sebelum munculnya pandemi Covid-19 dan 3 bulan kita di rumah saja, *working from home*. Di kehidupan normal sebelum Maret 2020, sebelum Covid-19 dinyatakan sebagai wabah, kehidupan sosial tampak demikian hangat dan penuh cipika-cipiki. Kebiasaan bertegur sapa yang hangat dengan bersalaman, berpelukan bahkan cipika cipiki sangat menonjol di masyarakat. Hal ini tentu sangat baik untuk kehangatan sebuah hubungan walau terkadang gaya hangat bersalaman dan cipika-cipiki ini digunakan untuk menunjukkan rasa tidak suka pada orang tertentu. Sebagai contoh, dalam sebuah acara yang melibatkan petinggi partai politik, dengan sengaja seseorang melewati salah seorang dalam bersalam-salaman untuk menunjukkan rasa berbeda dengan yang diberikan kepada yang lain.

Demikian juga dalam sebuah acara tertentu, ada sekelompok orang dengan sengaja menggunakan momen bersalaman atau cipika-cipiki sebagai momen untuk mempermalukan orang lain dengan bersalaman atau cipika-cipiki hanya dengan orang-orang yang disukai. Hal ini sebenarnya mempermalukan dirinya sendiri namun terkadang karena ego, seseorang bangga memperlakukan orang lain dengan cara seperti itu di depan orang banyak.

Ketika masa Covid-19 hadir dengan pola hidup baru, *wear your mask, wash your hand & keep your distance*, tidak lagi ditemukan gaya salam cium, cipika-cipiki sebagai indikator rasa hormat dan rasa cinta yang sebenarnya kadang hanya sebagai *formality* tapi banyak pihak menikmatinya sebagai *trend*. Nah, tulisan ini dibuat untuk memaparkan juga dampak positif dari pandemi Covid-19 karena pasti ada dampak positif dari setiap keadaan yang terjadi. Salah satu dampak positifnya adalah tidak akan terjadi lagi salaman, salam cium atau cipika-cipiki yang dimanfaatkan untuk menunjukkan rasa tidak suka atau kebencian pada orang lain seperti contoh di atas. Kehidupan dari Maret awal hingga Mei akhir (3 bulan) dalam masa WFH membentuk manusia dengan pola dan gaya hidup baru, tanpa salaman, salam cium dan juga cipika-cipiki dengan orang lain.

Lalu bagaimana dengan kehidupan di era *new normal*? Kehidupan *new normal* bukanlah kehidupan normal seperti saat pandemi Covid-19 belum terjadi. *New normal* sudah seharusnya tidak dimaknai sebagai hidup normal. Masa *new normal* yang dimulai awal Juni sesungguhnya menjadi babak baru yang lumayan berat untuk dilaksanakan karena kebiasaan baru yang sudah dijalani selama tiga bulan untuk *working from home* (WFH) dan kampanye *stay at home, staying*

home saves life, dan masih banyak lagi ajakan untuk di rumah saja, akhirnya seolah-olah diganti dengan silakan keluar rumah dengan menerapkan protokol kesehatan. Salah kaprah inilah yang mungkin membuat makin banyaknya orang yang terjangkit virus corona ini. Masyarakat perlu diedukasi bahwa *new normal* adalah kondisi belum bebas Covid-19.

Dunia pendidikan di Indonesia tentu juga ikut merasakan dampak dari pandemi Covid-19 ini. Kecermatan pemerintah melihat situasi meningkatnya jumlah masyarakat yang terinfeksi Covid-19 dan tingkat kematian yang cukup tinggi melahirkan beberapa kebijakan yang sejauh ini dirasa tepat untuk mengurangi tingkat penyebaran Covid-19, salah satunya adalah *social distancing*, yaitu dengan mengurangi mobilitas orang dari satu tempat ke tempat lain, menjaga jarak, dan mengurangi kerumunan orang yang membawa risiko besar kepada penyebaran Covid-19. Kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah dari rumah dengan tetap mempertahankan pelayanan kepada masyarakat, baik itu urusan kebutuhan pokok, layanan kesehatan, dan layanan-layanan publik lainnya (Kementerian Sekretariat Negara, 2020).

Arahan kebijakan Presiden ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan menuangkannya dalam beberapa Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud yaitu pembelajaran daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Pembelajaran dari rumah dengan pembelajaran daring baik *synchronous* maupun *asynchronous*, melalui *platform: Google Classroom/ Edmodo/ Schoology/ Classdojo (for kids)*, untuk merekam materi bentuk video melalui: *Camtasia/ Screencast-O-Matic/ Seesaw/ Xrecorder*, dan untuk latihan dapat melalui *Quizlet (flashcard dan diagram), Quizizz (homework) atau Kahoot*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ada tiga hal utama yang dijelaskan dalam tulisan ini, yaitu tentang (1) kegiatan belajar mengajar (KBM) di masa pandemi Covid-19; (2) dampak positif dan negatif pandemi Covid-19 ; (3) menjalani *new normal era* dalam kegiatan belajar mengajar tanpa mengurangi etika moral.

PEMBAHASAN

1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Masa Pandemi Covid-19.

Pendidikan karakter dalam setiap KBM sangatlah signifikan untuk diselipkan dan digaribawahi untuk peserat didik. KBM di masa pandemi Covid-19 yang dilaksanakan secara daring. Se jauh ini, semua KBM bisa berjalan dengan baik dan beberapa mahasiswa menceritakan

dampak positif dan negatif dari pandemi ini yang diuraikan pada bagian kedua pembahasan tulisan ini. Kebiasaan lama di masa sebelum pandemi yang dilakukan mahasiswa sesuai kelas atau saat bertemu dengan dosen di halaman kampus adalah dengan bersalaman atau salam cium dengan dosennya. Hal ini tentu tidak ditemukan lagi di masa pandemi ataupun nanti di masa setelah pandemi berlalu. Pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan sikap hormat dan perilaku dan etika moral yang baik tetap bisa ditunjukkan dengan sikap hormat lainnya, tepat waktu saat kuliah, menyetor tugas atau tata cara berbicara di *platform* yang sudah disepakati dalam KBM.

Akhlak yang baik dan rasa hormat pada dosen dan orang lain tidak hanya dicerminkan dengan salam cium atau cipika-cipiki, namun dari ketulusan hati yang dituangkan dalam mengikuti KBM dengan baik. Tugas dosen untuk memberikan nasehat di awal dan di akhir kuliah tentang pentingnya akhlak yang baik, menjaga diri selama pandemi, di rumah saja, memakai masker, menjaga jarak dengan siapa saja juga merupakan bagian dari pendidikan karakter dalam KBM di masa pandemi ini.



Gambar : Salam cium, hal normal di masa sebelum pandemi Covid-19 tidak normal lagi dilakukan di masa pandemi

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Masa Pandemi Covid-19 yang dimaksud dalam tulisan ini adalah di masa memasuki *new normal*. Pada masa 3 bulan pertama awal terjadinya pandemi, semua kegiatan dilakukan secara daring. Ketika memasuki masa *new normal*, pencegahan penyebaran Covid-19 di

lingkungan ISI Denpasar, dilakukan dengan menerapkan kebijakan dan langkah strategis kegiatan belajar mengajar di lingkungan ISI Denpasar bahwa kegiatan belajar mengajar di seluruh jenjang program pendidikan termasuk Dharmasiswa RI sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 (akhir Agustus 2020) dilakukan secara dalam jaringan (daring) dan / tatap muka langsung di kelas dengan. Kegiatan belajar mengajar mata kuliah teori dilaksanakan secara daring penuh. Dosen dan mahasiswa menyepakati aplikasi atau platform yang digunakan.

Selain itu, kegiatan belajar mengajar mata kuliah praktek/studio/laboratorium dapat dilaksanakan secara daring dan/atau tatap muka langsung di kelas. Jika dilaksanakan secara tatap muka langsung di kelas harus sesuai dengan protokol kesehatan, Pelaksanaan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) mata kuliah teori dan mata kuliah praktek dapat dilaksanakan secara daring dan/atau tatap muka langsung di kelas harus sesuai dengan protokol kesehatan. Demikian pula untuk pelaksanaan ujian tugas akhir (skripsi/tesis/disertasi) dan tugas akhir karya (seni pertunjukan serta seni rupa dan desain) dapat dilaksanakan secara daring dan/atau tatap muka langsung di kelas. Jika dilaksanakan secara tatap muka langsung di kelas harus sesuai dengan protokol Kesehatan.

Kemendikbud juga menerapkan kebijakan bagi ASN yang berusia 45 tahun ke atas untuk tetap WFH dan bagi ASN dengan usia di bawah 45 tahun bekerja dengan jadwal yang telah diatur, sebagian WFH dan sebagian bekerja di kantor. Kebijakan ini tentunya harus direspon dengan bijak juga dengan menerapkan segala kegiatan dengan lebih mengutamakan *virtual meeting*, tentunya tanpa mengurangi hasil dan manfaatnya. Memang tidak mudah untuk membiasakan diri WFH apalagi dalam waktu yang lama. Bagi yang terbiasa jalan-jalan dan senang bertemu banyak orang, hal ini akan memberi rasa jenuh. Jika setiap orang bisa berpikir cerdas dan bijak, setiap orang akan bisa bahagia di rumah, bahagia WFH seperti yang dikatakana oleh orang-orang bijak. Para pelaku pendidikan yang sudah matang dengan usia 45 tahun ke atas mesti menjadi contoh bagi anak muda milenia untuk bisa menghabiskan waktu, bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah..

2. Dampak Positif dan Negatif Pandemi Covid-19.

Mengingat kehidupan dunia material bersifat dualitas, maka apapun keadaan yang terjadi dalam kehidupan ini memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan seperti dua mata uang. Ada sisi positif dan ada juga sisi negatifnya atau sebaliknya. Semuanya tergantung dari kaca mata mana

kita melihatnya. Richard Carlson, Ph.D., dalam bukunya *don't sweat the small stuff in love*, mengatakan bahwa pikiran manusia sungguh ajaib. Artinya, apa pun yang dicarinya kemungkinan besar akan ditemukannya. Wabah Covid-19 yang telah merebak dan diumumkan sebagai pandemi global oleh WHO sejak Maret 2020 tentu merupakan sebuah kondisi yang pasti ada sisi positifnya di balik deretan sisi negative yang menyengsarakan masyarakat dunia.

Dampak Positif.

Dampak positif yang didapat dari pandemi Covid-19 dalam dunia Pendidikan adalah kecakapan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring. Dalam waktu hanya satu minggu tiba-tiba 8 juta mahasiswa menggunakan pembelajaran daring. Proses pembelajaran daring tidak dibatasi oleh tempat dan waktu asalkan ada jaringan internet yang baik. Pembelajaran daring juga tidak membutuhkan biaya untuk mencetak tugas dan juga tidak perlu dating ke kampus sehingga tidak perlu transportasi.

Situasi pandemi juga membuat banyak pihak menjadi kreatif untuk berjualan masker, sembako, pakaian, *hand sanitizer*, *face shield* dan produk lainnya secara *online*. Banyak pihak juga melakukan aksi sosial dengan memberikan bantuan pada yang kekurangan. Rasa empati muncul sehingga meningkat pula sikap positif lainnya di masyarakat.

Selain itu, banyak mahasiswa menyadari dampak positif lainnya dalam hal kedekatan dengan keluarga (*family bonding*). Mungkin ada yang merasa bosan karena rutinitas di dalam rumah dan juga kebiasaan lama keluar rumah tanpa beban. Namun jika setiap orang bisa melihat dengan jeli dan jernih, masa pandemi adalah masa yang harus disyukuri karena ada *moment* berharga untuk membangun hubungan dalam keluarga (*family bonding*).

Beberapa mahasiswa juga mengatakan lebih rajin berolah raga dan mengkonsumsi makanan yang baik serta selalau menjaga higienitas diri dan lingkungan tempat tinggal mereka dan dibarengi dengan makin tekun berdoa dan beribadah karena ada rasa cemas dan takut terjangkit virus corona ini.

Dampak Negatif.

Hampir semua mahasiswa mengatakan bahwa dampak negatif dari pandemi ini yang paling kentara adalah di bidang ekonomi. Banyak pegawai dirumahkan bahkan di-PHK. Kurangnya daya beli masyarakat juga menyebabkan banyak toko tutup. Walau pemerintah telah memberikan bantuan namun dampak negatif pandemi ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun.

Selain dalam bidang ekonomi, dampak negatif yang terjadi adalah munculnya gangguan kesehatan mental karena kecemasan masalah ekonomi maupun rasa takut terinfeksi virus mematikan tersebut. Bagi mahasiswa, dampak negatif seperti borosnya paket data internet telah mendapat jawaban dari pihak kampus dengan diluncurkannya bantuan paket data internet dan juga bantuan pendidikan serta penurunan uang kuliah (UKT) bagi mahasiswa yang orang tuanya terdampak.

3. Menjalani Era *New Normal* dalam Kegiatan Belajar Mengajar tanpa Mengurangi Etika Moral.

New normal atau normal baru yang mulai diterapkan sejak awal Juni 2020 bagi kelompok masyarakat tertentu mungkin diinterpretasikan berbeda karena ada yang merasakan euforia seperti hidup normal dengan tanpa pandemic. Banyak pihak juga masih merasakan cemas dan paham dengan keadaan bahwa *new normal* dalam pola hidup dengan protocol kesehatan yang ketat namun kita masih dalam pandemi Covid-19 yang masih memakan korban.

Di dunia pendidikan, dalam KBM, pemerintah menerapkan kebijakan yang sangat tepat dan menentramkan. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi masih tetap menerapkan belajar dari rumah. Tenaga kependidikan juga bekerja secara bergiliran untuk mencegah penyebaran Covid-19. Situasi dan kondisi ini adalah kesempatan bagi dunia pendidikan untuk melaksanakan KBM di era *new normal* tanpa mengurangi etika moral. Walau KBM dilaksanakan secara daring, pengajar tetap bisa menanamkan etika moral pada anak didik yang bisa diselipkan di awal kelas dan di akhir kelas. Etika moral yang dapat ditunjukkan dengan bagaimana mereka menghargai kelas daring harus dijelaskan kepada mahasiswa bahwa dalam kelas daring dengan *platform Zoom* misalnya, mereka harus duduk rapi dengan pakaian rapi seperti di dalam kelas biasa. Tidak ada yang mengikuti kelas sambil rebahan atau dengan pakaian tidak sopan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

(1) Kegiatan belajar mengajar (KBM) di masa pandemi Covid-19 yang dimaksud dalam tulisan ini adalah di masa memasuki *new normal*. Pada masa 3 bulan pertama awal terjadinya pandemi, semua kegiatan dilakukan secara daring. Ketika memasuki masa *new normal*, pencegahan penyebaran Covid-19 di lingkungan ISI

Denpasar, dilakukan dengan menerapkan kebijakan dan langkah strategis kegiatan belajar mengajar di lingkungan ISI Denpasar bahwa kegiatan belajar mengajar di seluruh jenjang program pendidikan termasuk Dharmasiswa RI sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 (akhir Agustus 2020) dilakukan secara dalam jaringan (daring) dan / tatap muka langsung di kelas dengan. Kegiatan belajar mengajar mata kuliah teori dilaksanakan secara daring penuh. Dosen dan mahasiswa menyepakati aplikasi atau platform yang digunakan.

(2) Dampak positif paling utama yang diperoleh dari pandemi Covid-19 dalam dunia pendidikan adalah kecakapan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring dan dampak negatif yang paling dirasakan adalah di bidang ekonomi.

(3) Menjalani *new normal era* dalam kegiatan belajar mengajar tanpa mengurangi etika moral tetap dapat dilakukan walau KBM dilaksanakan secara daring, pengajar tetap bisa menanamkan etika moral pada anak didik yang bisa diselipkan di awal kelas dan di akhir kelas. Etika moral yang dapat ditunjukkan dengan bagaimana mereka menghargai kelas daring harus dijelaskan kepada mahasiswa bahwa dalam kelas daring dengan *platform Zoom*

DAFTAR PUSTAKA

Carlson, Richard 2011. *Don't sweat the small stuff in love*. New York: Hyperion

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2020), Arahan Presiden Terkait Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah Tangani Covid-19. Diakses dari https://www.setneg.go.id/baca/index/arahan_presiden_terkait_kebijakan_pemerintah_pusat_dan_daerah_tangani_covid_19_pada_13_April_2020.